

**ANALISIS PERGESERAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DAN
SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN TAKALAR**



BOSOWA

Oleh :

AKBAR PARDAMEAN L. TOBING

Stb : 4505011004

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN ILMU EKONOMI

STUDI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

TAHUN 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Sektor-sektor Ekonomi Dan Sektor Basis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Takalar.

Nama Mahasiswa : Akabar Pardamean L. Tobing.

Stambuk / Nim : 4505011004

Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.

Fakultas : Ekonomi



Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukmawati Mardjuni, SE,M.Si

Irwan L. Gaffar, SE,M.Si.

Mengetahui dan Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

Ketua Program Studi

Muhlis Ruslan, SE,M.Si.

Rafiuddin, SE.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, pertama-tama, ucapan terima kasih penulis berikan pada Bapak Irwan L. Gaffar, SE,M.Si. dan Ibu Dr. Sukmawati Mardjuni, SE,M.Si sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah di luangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang di lakukan dengan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis tunjukkan kepada pimpinan bapak dan ibu Bupati Kabupaten Takalar sebagai pimpinan kantor Bupati Kabupaten Takalar atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kantor Bupati Kabupaten Takalar terutama kepada saudara Rafiuddin Rachman sebagai Ajudan Bupati Takalar. Hal yang sama juga sampaikan kepada bapak dan ibu kepala bagian pimpinan kantor badan pusat Statistik Kabupaten Takalar, beserta staf Badan pusat Statistik Kabupaten Takalar yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan data-data Statistik di Kabupaten Takalar didalam melaksanakan penelitian ini.

Terakhir ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada bapak dan ibu saya (M. L. Tobing dan Mardiana Malik) dan Nenek saya (Sitti Aminah, Dg. Karra), beserta teman-teman, dan orang paling dekat dengan saya Rafhi, Fathur, Ridho, Asnar, dan Lhia, yang telah memberikan bantuan, nasehat, dan motifasi selama pembuatan/penulisan Skripsi ini sampai selesai. Semoga bantuan yang diberikan oleh mereka dan semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Skripsi ini masi jauh dari kesempurnaan walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan mohon di maklumi, dan dalam Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang sangat membangun akan kami hargai demi penyempurnaan Skripsi ini.

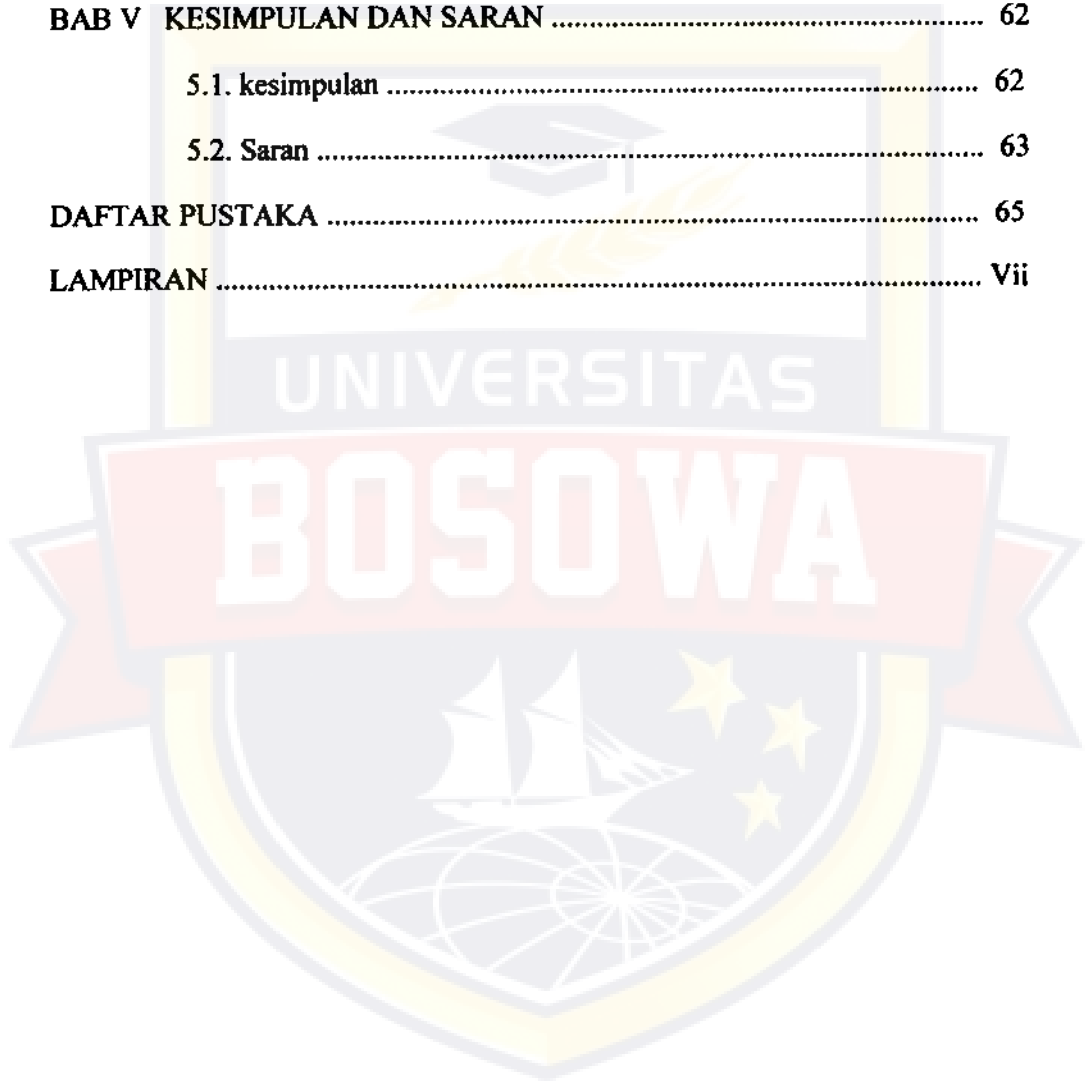
Makassar,2012.

Akbar Pardamean L. Tobing.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN HALAMAN PENERIMAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Kerangka Teori	5
2.2. Kerangka Pikir	26
2.3. Hipotesis	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.2. Metode Pengumpulan Data	28
3.3. Jenis dan Sumber Data	29
3.4. Metode Analisis	29
3.5. Devenisi Operasional	32
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	33
4.1. Gambaran Umum	33
4.2. Deskripsi Data	36
4.3. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Pertambangan	39

4.4. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Industri Kab. Takalar ...	41
4.5. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Jasa Kab. Takalar	45
4.6. Nilai PDRB Kab. Takalar Berdasarkan Harga Konstan	48
4.7. Analisis Shift Share Kab. Takalar	51
4.8. Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Kab. Takalar	54
4.9. Analisis Location Quotien Kab. Takalar	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1. kesimpulan	62
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	Vii



DAFTAR TABEL

Tabel	(Halaman)
1) 4.1. LUAS WILAYAH KAB. TAKALAR DIRINCI BERDASARKAN TINGKAT KECAMATAN TAHUN 2010. ...	(34)
2) 4.2. NILAI PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN BERDASARKAN HARGA KONSTAN DI KAB. TAKALAR DARI TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(37)
3) 4.3. NILAI PRODUKSI SEKTOR PERTAMBANGAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(40)
4) 4.4. NILAI PRODUKSI SEKTOR INDUSTRI ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(43)
5) 4.5. NILAI PRODUKSI SEKTOR JASA ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(47)
6) 4.6. NILAI PRODUKSI DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(50)
7) 4.7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI-SELATAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006-2010 (JUTAAN RUPIAH).	(52)
8) 4.8. HASIL PERHITUNGAN <i>SHIFT-SHARE</i> KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010.	(53)
9) 4.9. HASIL ANALISA <i>LOCATION QUOTIEN (LQ)</i> TEORI BASIS KAB. TAKALAR TAHUN 2006-2010.	(60)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara menginginkan kemajuan pembangunan ekonominya. Sedangkan untuk memajukan pembangunan ekonomi harus dilihat pada sejauh mana peran kegiatan sektor-sektor ekonomi itu bekerja. Produktivitas kegiatan sektor-sektor ekonomi setiap negara tentunya sangat berbeda karena sangat tergantung pada kemampuan sumberdaya alam yang dimiliki negara tersebut yang disediakan oleh alam (faktor *abundance*). Setelah bekerjanya kegiatan sektor ekonomi maka akan terlihat pada nilai produknya yang biasa disebut pada *gross domestic product* (GDP) pada tingkat nasional atau negara, sedangkan pada tingkat kabupaten/kota maka disebut produk domestik regional bruto (PDRB).

Terjadinya pergeseran sektor ekonomi pada suatu daerah kabupaten kota jika sektor pertanian memberikan kontribusi ke sektor industri dan juga ke sektor jasa dan selanjutnya dari sektor industri ke sektor jasa demikian sebaliknya ke sektor pertanian. Karena produk domestik regional bruto (PDRB), merupakan indikator pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota maka perlunya suatu sektor diupayakan menjadi sektor basis. Artinya sektor basis ini diupayakan mampu menciptakan *multiplier* efek terhadap sektor ekonomi yang non basis. Tujuannya adalah agar mampu meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi yang lainnya sehingga pada akhirnya juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan pemerintah daerah, kemudian juga diharapkan mampu

meningkatkan investasi baik dari dalam negeri (PMDN), maupun investasi dari luar negeri (PMA), dan apabila hal ini dapat berjalan sesuai mekanisme perencanaan pembangunan daerah, maka daerah tersebut dapat dikatakan daerah yang kemajuan pertumbuhannya semakin baik karena pada satu sisi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sedangkan disisi yang lain dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, maka pemerintah daerah Kabupaten Takalar sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan tentu berupaya mendorong kemajuan pertumbuhannya dengan jalan menciptakan sektor-sektor ekonomi unggulan yang bisa dijadikan sektor basis. Oleh karena itu dalam mengaktualisasikan rencana pemerintah Kabupaten Takalar, pemerintah daerah ini telah mengeluarkan beberapa kebijakan pembangunan ekonomi seperti pengembangan sentra industri kecil dan pengembangan produksi sektor-sektor pertanian termasuk nilai produksi dari sektor-sektor ekonomi yang dimiliki Kabupaten Takalar. Hal ini terbukti pada tahun 2006 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar sebesar Rp. 710.107,96 dan pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 917.435,25.

Berdasarkan data tersebut di atas, walaupun menunjukkan suatu peningkatan dengan berdasar data *trend* 2006 – 2010, akan tetapi apakah di Kabupaten Takalar terdapat sektor basis. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, sehingga mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisisnya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul : **“Analisis Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi**

dan Sektor Basis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Takalar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Apakah telah terjadi pergeseran sektor ekonomi di kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010.
2. Apakah pula dengan adanya pergeseran sektor ekonomi dan adanya sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah telah terjadi pergeseran sektor ekonomi di kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010.
2. Untuk mengetahui apakah pula dengan adanya pergeseran sektor ekonomi dan adanya sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penulisan skripsi ini setelah penulis menyelesaikan penulisan yaitu :

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Takalar dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan guna lebih meningkatkan nilai produk domestik regional bruto pada tahun-tahun yang akan datang serta dapat menciptakan pula sektor basis.
2. Dapat menjadi bahan masukan dan sekaligus sebagai letaratur bagi peneliti lainnya yang ingin mengetahui analisa sektor basis.



BAB II

KERANGKA TEORI

1.1. Tinjauan Pustaka

Pengertian Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Untuk menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi yang kondusif pada suatu negara atau daerah, maka setiap daerah biasanya harus menyusun suatu perencanaan yang baik dan berkesinambungan. Perencanaan itu bisa dalam bentuk perencanaan tata ruang atau wilayah, perencanaan dan penganggaran berbasis kinerja, perencanaan dalam penganggaran dan perencanaan perencanaan lainnya.

Banyak para ahli ekonomi dalam memberikan pengertian dan konsep perencanaan sangatlah berbeda beda akan tetapi dalam praktek dan aplikasi perencanaan serta tujuan dari perencanaan itu sendiri pada hakekatnya adalah sama. Berdasarkan ungkapan tersebut di atas, maka pengertian perencanaan sebagaimana yang di jelaskan oleh Bintaro Tjokroamidjojo (2000 : 12) mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan kegiatan yang akan di lakuka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu pada hakekatnya terdapat pada setiap jenis usaha manusia”

Pengertian lain menurut Bintaro Tjokroamidjojo (2000 : 12) mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik baiknya (*maximum output*) dengan sumber sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.”

Kalau di analisis pengertian perencanaan tersebut di atas, maka dapat di katakan bahwa di dalam melaksanakan suatu aktifitas tertentu maka seseorang harus mengetahui terlebih dahulu sasaran dan tujuan yang akan di capai dari aktivitas kegiatan yang di lakukan. Oleh karena untuk mencapai sasaran dan tujuan itu maka harus di susun suatu perencanaan yang tepat serta dapat bersinambungan dari setiap aktifitas tersebut.

Pengertian lain perencanaan pembangunan dalam buku yang sama yang di kemukakan oleh Bintaro Tjokroamidjojo (2000 : 12) mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan di capai atau yang akan di lakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa. Oleh karena albert waterston menyebutkan perencanaan pembangunan adalah melihat kedepan dengan mengambil pilihan sebagai alternatif dari berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti agar supaya pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan.”

Selanjutnya dalm buku yang sama pula pengertian perencanaan menurut Bintaro Tjokroamidjojo (2000 : 12) mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber sumber pembangunan (termasuk sumber sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik serta lebih efisien dan efektif.”

Kata kata tujuan mengandung pengertian bahwa perencanaan hubungan erat dengan perumusan kebijaksanaan (*policy formulation*). Oleh karena itu dalam buku *planning for economic development* prof. Timbergen mengatakan bahwa dalam memberikan pengertian kebijaksanaan pembangunan (*development policy*)

lebih luas dari perencanaan (*plans*). Usaha berencana yang di lakukan melalui pran pemerintah pada umumnya termasuk kategori yang pertama sedangkan yang kedua berarti suatu program investasi terdiri dari proyek proyek. Kemudian prof. Wijoyo mengemukakan bahwa salah satu kegiatan penting dalam suatu usaha pembangunan berencana adalah perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, dari berbagai definisi definisi tersebut memang dapat di ketahui tentang perencanaan itu sendiri.

Secara sederhana, usaha pembangunan yang di lakukan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi membutuhkan sebuah perencanaan yang akurat. Perencanaan ini dapat di lakukan oleh berbagai institusi yang berwenang atas tercapainya kesejahteraan yang merata di antara penduduk suatu daerah/kota. Namun pada umumnya, perencanaan di lakukan oleh lembaga pemerintah mengingat seorang individu akan berusaha untuk memuaskan kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan dampak yang di timbulkan kepada individu lain. Untuk meredam benturan kepentingan antar individu inilah lembaga pemerintahan yang di tunjuk menjadi lembaga yang melakukan perencanaan pembangunan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah yang di maksud dengan perencanaan, sehingga untuk melakukannya di pilih institusi pemerintah yang bersifat netral dalam menyelesaikan konflik kepentingan antar individu.

Pada hakekatnya perencanaan merupakan sebuah usaha untuk mengantisipasi ketidak seimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Artinya, perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal yang dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada

menjauhi keseimbangan semula. Pengertian yang di miliki sebuaholeh proses perencanaan tidak terbatas pada definisi di atas, karena perencanaan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin di capai di samping sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang di lakukan.

Perencanaan mampu mengatasi ketidak seimbangan yang bersifat akumulatif. Ketidak seimbangan semacam ini dapat di contohkan oleh konsep lingkaran setan yang acapkali di derita oleh sebagian besar penduduk di dunia. Wujud nyata dari lingkaran setan ini adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat meningkatkan kesejahteraannya sebagai akibat ketidak mampuan generasi sebelumnya untuk lepas dari kemiskinan. Dengan kata lain, seorang individu A tidak dapat bekerja di sebuah perusahaan dengan tingkat upah yang tinggi akibat rendahnya pendidikan yang di milikinya. Namun setelah di uraikan lebih mendalam rendahnya pendidikan yang di terima oleh individu A ini ternyata di sebabkan oleh ketidak mampuan orang tuanya untuk membiayai pendidikan si A sehingga si A harus bekerja pada usia yang relatif muda. Hubungan sebab akibat antara siatu kondisi dengan kondisi yang lain inilah yang kemudian di sebut sebagai lingkaran setan (vicious circle)

Menurut Lincoln Arsyad (1999;103) mengatakan :

“Upaya untuk mengantisipasi lingkaran setan yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, melakukan pembangunan dengan mencari modal dari luar negeri dan kedua, menghimpun tabungan wajib dari dalam negeri. Namun

bagaimana usaha untuk merealisasikan dua jenis upaya tersebut merupakan tugas yang diemban oleh sebuah perencanaan pembangunan.”

Dari uraian diatas, maka menurut Tri Widodo (2006 ; 3) mengatakan sebagai berikut ;

“Perencanaan kemudian dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh sebuah institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan sebuah wilayah baik negara maupun didaerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Artinya, dalam sebuah proses perencanaan wajib memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kondisi fisik, segi pembiayaan serta kualitas sumber daya yang ada diwilayah tersebut.”

Defenisi yang terpisah-pisah mengenai perencanaan memang sangat banyak, tetapi suatu teori umum mengenai perencanaan belum dijumpai dalam buku-buku atau dalam bentuk tertulis. mengingat pokok isinya yang sedemikian evolusiner dan peka terhadap sejarah perkembangannya sendiri dan juga terhadap perkembangan-perkembangan lebih luas yang sedang terjadi dalam masyarakat sebagai keseluruhan.

Ciri-ciri pokok dalam perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan beruntun yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan di masa datang. Persoalan-persoalan perencanaan memang beraneka ragam, namun terlihat kegenderungan bahwa yang terutama adalah persoalan-persoalan ekonomi dan sosial, periode perencanaan, cakawala waktu dari “masa datang,” juga bermacam-macam sesuai dengan tipe dan tingkat perencanaan, namun demikian

semua perencanaan mencakup suatu proses yang beruntun yang dapat diwujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahap, seperti:

- Identifikasi persoalan
- Perumusan tujuan-tujuan umum dan sasaran-sasaran yang lebih khusus dan yang dapat diukur, bertalian dengan persoalan yang bersangkutan.
- Identifikasi pembatas-pembatas yang mungkin
- Proyeksi mengenai keadaan di masa datang
- Pencarian dan penilaian berbagai arah kegiatan alternatif
- Serta menyusun suatu rencana yang dipilih, didalamnya dapat tercantum sesuatu perumusan kebijaksanaan atau strategi dan juga suatu rencana yang definitive.

Berdasarkan pada ciri-ciri dari pokok perencanaan tersebut, maka pengertian perencanaan menurut Paul Sitohang (2001 ; 3) mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan adalah terutama suatu cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, perencanaan adalah terutama berorientasi kepada masa datang, sangat berkesan dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijaksanaan dan perogram yang menyeluruh. Bilamana cara berpikir ini diterapkan, maka dapat di katakan bahwa perencanaan sedang di laksanakan”.

Di dalam kerangka perencanaan umum ini terdapat tipe-tipe perencanaan yang sangat beraneka ragam. Perbedaan –perbedaan pokok tertentu antara berbagai macam tipe ini adalah sangat bermanfaat bagai analisa kita mengenai perencanaan regional. Perbedaan pertama dan barangkali juga yang paling hakiki dan selalu

merupakan sumber keaburan dalam perencanaan regional adalah antara perencanaan fisik dan perencanaan ekonomi. Perencanaan fisik (*physical planning*) adalah perencanaan struktur fisik sesuatu daerah (area) tata guna tanah, komunikasi, utilitas dan sebagainya dan berasal dari penataan dan pengendalian pengembangan kota. Dalam hal ini kemampuan perencanaan fisik adalah lebih unggul dari pada mekanisme pasar. Perencanaan ekonomi (*economic planning*) lebih berkenaan dengan struktur ekonomi sesuatu daerah dan tingkat kemakmurannya secara keseluruhan. Perencanaan ekonomi lebih bertumpu pada mekanisme pasar daripada perencanaan fisik yang sangat bertumpu pada pengendalian yang bersifat antara perencanaan fisik dan ekonomi ini sebagai hal yang bersifat mutlak, suatu salah pengertian yang disebabkan karena perencanaan fisik adalah suatu saran yang penting dalam pelaksanaan rencana dan demikian juga kebalikannya.

Perbedaan kedua adalah perencanaan alokatip dan inivatif. Istilah-istilah ini adalah nama yang diberikan kepada dua model instrumental dari perencanaan yang dibagi menurut fungsi atau daerah kepentingan dari perencanaan yang dibagi menurut fungsi atau daerah kepentingan (*area of concern*).

Perencanaan alokatip (*allocative planning*) adalah berkenaan dengan koordinasi penyelarasan hal-hal yang bertentangan, agar dapat terjamin bahwa sistem yang bersangkutan tercakup secara efisien sepanjang waktu sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuh. Itulah sebabnya perencanaan ini kadang-kadang dinamakan perencanaan yang bersifat mengatur (*regulatory planning*). Pada tingkat perusahaan kecil hal ini berarti perencanaan mengenai

penyerahan input bahan-bahan baku dan tenaga kerja dan distribusi barang-barang akhir. Pada tingkat perekonomian nasional, hal ini berarti pengaturan perekonomian secara bulanan dengan menggunakan kebijaksanaan fiskal dan moneter. Pada pihak lain, perencanaan inovatif (*inovalitive planning*) tidaklah semata-mata berkenaan dengan perencanaan yang bertujuan agar sistem yang bersangkutan dapat berfungsi secara efisien tetapi lebih berkenaan dengan perbaikan/pengembangan sistem yang bersangkutan sebagai keseluruhan, dengan menunjukkan sarana-sarana baru dan berusaha menimbulkan perubahan-perubahan besar. Itulah sebanya perencanaan ini kadang-kadang dinamakan (*development planning*).

Berkenaan dengan contoh perusahaan kecil tersebut diatas, pemasaran suatu produk baru atau pembukaan atau suatu pabrik tambahan dalam suatu jangka waktu tertentu, adalah termasuk perencanaan inovatif.

2.1.2. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap orang tergantung dari sudut pandang apa yang digunakan oleh orang tersebut. Perbedaan cara pandang mengenai proses pembangunan yang dilakukan akan menyulitkan kepada kita tentang seberapa maju proses-proses pembangunan yang dilakukan di sebut negara atau daerah. Untuk mengatasi kerancuan definisi tersebut, maka pada pembahasan ini, akan menjelaskan mengenai definisi pembangunan yang umum di gunakan. Untuk menjelaskan definisi tersebut, pengetahuan pembangunan dapat di jelaskan dengan menggunakan dua pandangan yang berbeda.

Menurut Tri Widodo (2006 : 3) mengatakan pembangunan ekonomi yang di pandang dari pendekatan pembangunan tradisional yaitu:

“Pembangunan ekonomi yaitu sebagai berbagai upaya yang di lakukan untuk meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di tingkat nasional atau produk domestik regional bruto (PDRB) di tingkat daerah.”

Pembangunan indikator PDB ini terkait dengan kemampuan indikator ini dalam mencerminkan tingkat kemakmuran bangsa. Dengan kata lain, indikator ini memungkinkan kita mengetahui tingkat output yang di produksi negara untuk di konsumsi oleh penduduknya atau di gunakan untuk melakukan investasi selain penggunaan indikator PDB sebagai tolak ukur pertumbuhan di suatu negara, beberapa ahli ekonomi pembangunan lain menggunakan indikator produksi dan penyerapan tenaga kerja di negara tersebut.

Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Di samping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi tersebut menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Kiranya sukar untuk menghubungkan atau kekayaan dengan kebahagiaan. Kesejahteraan tergantung pada bagaimana pandangan seseorang terhadap kehidupan manusia. Orang yang kaya belum tentu lebih sejahtera di bandingkan dengan orang miskin. Seseorang belum tentu measa lebih sejahtera kalau penghasilannya bertambah. Kekayaan akan menambah kebahagiaan kalau kekayaan itu menambah alat alat pemuas kebutuhan dan bukannya menambah jumlah kebutuhan.

Dalam teori teori pembangunan ekonomi banyak para ahli ekonomi seperti adam smith, david ricardo, thomas robert malthus dan para ekonomi lainnya pada zaman abad ke 18 dan permulaan abad ke 19 telah menghasilkan suatu konsep teori pembangunan ekonomi. Para ahli ekonomi pada abad tersebut di atas dikenal dengan aliran klasik dan di mana konsep dasar pembangunan ekonominya mengatakan (Irawan, M. Suparmoko, 1992;15) yaitu sebagai berikut:

“Kemajuan teknologi mula mula di sebabkan oleh adanya akumulasi kapital atau dengan kata lain kemajuan teknologi tergantung pada pembentukan kapital. Dengan adanya akumulasi kapital akan memungkinkan di laksanakan bertambah. Kecepatan pembentukan kapital tergantung pada keuntungan akan menurun setelah berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (law of diminishing returns)”

Berdasarkan pada penjabaran dasar teori pembangunan yang di kemukakan oleh para aliran klasik tersebut di atas, maka pengertian pembangunan ekonomi menurut irawan dan M. Suparmoko (1992 ; 5) menjelaskan sebagai berikut:

“Pembangunan ekonomi adalah usaha usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali di ukur dengan tingi rendahnya pendapatan rill per kapita”

Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping meningkakan pendapatan nasional rill untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat di katakan bahwa tingkat output pada satu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau di gunakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi serta sikap dari output itu sendiri.

Berdasarkan pada ulasan tersebut di atas, maka pengertian pembangunan ekonomi menurut Lingcolin Arsyad (1999; 70) mengatakan sebagai berikut :

“Pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang di sebabkan oleh inovasi yang di lakukan oleh para wiraswasta. Inovasi di sini berarti peraikan teknologi dalam arti luar, misalnya enemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Inovasi tersebut menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreatifitas wiraswasta”.

Pembangunan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik dan teknologi yang menunjang kreativitas para wiraswasta. Adanya lingkungan yang menunjang kreativitas akan menimbulkan beberapa wiraswasta perintis yang mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi.

2.1.3. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Semenjak berakhirnya perang dunia kedua, perkembangan teori pembangunan ekonomi menjadi sangat cepat. Hal ini ditandai dengan hadirnya beberapa model teori. Perkembangan teori ini didominasi oleh empat aliran pembangunan ekonomi, yaitu (1) teori tahap linier, (2) model perubahan struktural, (3) revolusi ketergantungan internasional dan (4) kontrarevolusi pasar bebas neo klasik.

Di dalam teori tahapan linear, terdapat dua teori dasar, di mana menurut Tri Widodo (2006 ; 5) mengatakan sebagai berikut :

“Teori pertama adalah teori tahapan pertumbuhan, di mana dalam setiap pembangunan yang dilakukan, sebuah negara haruslah melewati beberapa tahapan tertentu. Tahapan yang harus dilewati oleh setiap negara adalah sama. Menurut teori ini, negara-negara

maju telah ,mencapai tahapan tinggal landas. Untuk mencapai tahapan ini, sebuah negara harus mampu menggerakkan dana tabungan yang dimiliki oleh negara tersebut guna menciptakan dasar investasi yang memadai untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi”.

Sedikit banyak terdapat kaitan dengan usaha untuk mencapai tahapan tinggal landas, teori kedua merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memobilisasi dana tabungan disebuah negara. Oleh karena itu, dalam buku yang sama menurut Tri Widodo (2006 ; 5), mengatakan bahwa :

“Dalam proses pertumbuhan ekonomi setiap perekonomian harus memiliki tabungan yang dapat diinvestasikan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan PDB-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat.perlu pula diingat, bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang cepat juga tergantung pada tingkat produktivitas inveastasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi”.

Kalau dianalisa dari kedua pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara maka faktor penentunya terdapat pada aspek adanya dana tabungan yang dimiliki suatu negara, serta adanya kemajuan investasi pada sektor produktif pada negara yang menginginkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Hal ini sangat penting karena dalam perekonomian apapun bentuknya peranan modal apakah itu bersumber dari pinjaman luar negeri ataupun tabungan dalam negeri memegang andil besar di dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pada ulasan tersebut di atas, maka pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter (Lingcolin Arsyad 1999 ; 70), mengatakan sebagai berikut :

“Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan “teknologi”. Produksi itu sendiri misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal tanpa perubahan teknologi produksi”.

Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan ekonomi di suatu negara. Kemiskinan yang berlangsung terus, dibanyak negara-negara dunia ke tiga merupakan salah satu contoh dari akibat tidak adanya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (stagnasi).

Oleh karena itu untuk mengetahui ada tidaknya suatu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, menurut Tulus T. H. Tambunan (2001 ; 57) mengatakan sebagai berikut :

“Untuk mengetahui adtidaknya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek permintaan *aggregate (aggregate demand)* dan dari sisi penawaran *aggregate (aggregate supply)* dan dari kedua aspek ini akan menciptakan output *aggregate* yang dihasilkan dari dalam suatu perekonomian yang biasanya disebut produk domestik bruto (PDB) yang selanjutnya akan menciptakan pendapatan nasional”.

Lain halnya pandangan Subandi (2005 ; 25) tentang pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut :

“Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dinilai dengan berbagai agregate. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui sebuah besaran dengan istilah pendapatan nasional. Meskipun bukan merupakan satu-satunya ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi output suatu bangsa, dan ini sangat representatif dan sangat lazim digunakan”.

Pendapatan nasional bukan hanya berguna untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu, tetapi juga membandingkan dengan negara lain. Di samping itu, dari pendapatan nasional selanjutnya dapat pula diperoleh turunya (*derived measures*) seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Sedangkan pendapatan perkapita itu sendiri merupakan salah satu indikator untuk melihat apakah suatu negara atau daerah mengalami tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari beberapa besar produk nasional bruto (PNB) atau *gross national product* (GNP) kalau dilihat dari aspek nasional/negara akan tetapi kalau dilihat dari aspek wilayah regional maka yang dinilai yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) kemudian dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

2.1.4. Pengertian Nilai Tambah Ekonomi

Perhitungan produk nasional bruto (PNB) yang didasarkan pada pendekatan produksi memerlukan data tentang nilai tambah setiap produksi yang dihasilkan dalam suatu negara atau daerah. PNB diperoleh dengan mengalikan setiap produksi yang dihasilkan dengan nilai tambahnya.

Berdasarkan penjelasan dasar tentang perhitungan nilai tambah dengan menggunakan pendekatan produksi, maka pengertian nilai tambah menurut Dumairy (1997 ; 39) mengatakan sebagai berikut :

“Nilai tambah (Value Added) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dengan nilai bahan bakunya. Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah produk tersebut disektor bersangkutan. Nilai tambah yang dihitung menurut harga tahun yang berjalan disebut nilai tambah harga berlaku serta nilai tambah juga dapat dihitung berdasarkan harga konstan tahun tertentu”.

Untuk menghitung nilai tanbah menurut harga konstan terdapat empat macam cara yaitu :

1. Metode deflasi ganda
2. Metode ekstrapolasi langsung
3. Metode deflasi langsung
4. Metode deflasi komponen pendapatan.

Tiga yang pertama diterapkan dalam perhitungan PDB menurut pendekatan produksi, sedangkan yang terakhir digunakan dalam perhitungan produk domestik bruto (PDB) menurut pendekatan pendapatan.

Metode deflasi ganda dalam menghitung nilai tambah dilakukan jika keluaran (*output*) menurut harga konstan dihitung terpisah dari masukan-antara (*intermediate-input*) menurut harga konstan. Dalam hal ini nilai tambah menurut harga konstan adalah selisih antara keluaran dan masukan-antara menurut harga konstan. Untuk menghitung keluaran dan masukan-antara menurut harga konstannya itu sendiri, dapat digunakan salah satu atau kombinasi dari tiga metode perhitungan pertumbuhan riil sebagaimana baru saja dijelaskan di atas, (revaluasi, ekstrapolasi, atau deflasi). Cara ekstrapolasi langsung dilakukan

dengan menggunakan perkiraan-perkiraan dari perhitungan keluaran menurut harga konstan, atau langsung menggunakan indeks produksi yang sesuai. Metode ini bertolak dari asumsi bahwa keluaran menurut harga konstan berubah sejalan dengan masukan menurut harga konstan, dengan perkataan lain nisbah masukan-antara (*intermediate-input ratio*) riil dianggap tetap.

Metode deflasi langsung dilakukan dengan menggunakan indeks harga implisit dari keluaran atau secara langsung menggunakan indeks harga produksi yang sesuai, kemudian dijadikan angka pembagi terhadap nilai tambah menurut harga yang berlaku. Secara tersirat metode ini berasumsi bahwa inflasi yang terjadi pada keluaran sama dengan inflasi masukan-antara. Metode deflasi komponen pendapatan dilakukan dengan cara mendeflasikan komponen-komponen nilai tambah atas pendapatan-pendapatan yang membentuk unsur nilai tambah tersebut, yakni pendapatan tenaga kerja, modal dan manajemen. Metode ini hanya cocok bila komponen nilai tambah terutama terdiri dari kompensasi tenaga kerja dan penyusutan, dan biasanya diterapkan untuk sektor-sektor tertentu di mana ketiga metode sebelumnya sukar diterapkan.

2.1.5. Pengertian Pendapatan

Setiap manusia yang bekerja baik itu sebagai tenaga buruh harian, pegawai negeri sipil, para pengusaha, para praktisi dan lain-lain sebagainya secara rasional memerlukan uang yang bersumber dari pendapatan yang dihasilkan sebagai balas jasa dari jerih payah sebagai pekerja. Berdasarkan hal tersebut maka dapat kita mengatakan bahwa sesungguhnya pengertian pendapatan secara umum merupakan balas jasa dari hasil pekerjaan.

Pengertian ini pula masih belum lengkap, karena banyak pakar dibidang ekonomi memberikan pengertian pendapatan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendapatan, maka menurut Winardi dalam kamus ekonomi (1998 ; 245), mengatakan sebagai berikut :

“Income seperti dipergunakan dalam ilmu ekonomi teoritika, adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Bila digunakan dalam bidang pembukuan maka pengertian pendapatan luas yaitu pada umumnya pendapatan sebuah perusahaan atau individu”.

Kalau disimak pengertian pendapatan menurut Winardi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pendapatan itu berupa hasil yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari balas jasa pekerjaan atau karena adanya balas jasa dari penyewaan barang-barang modal sehingga seseorang itu memperoleh pendapatan. Akan tetapi lain halnya pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh Paul A. Samuelson (Sudarman Ari 2001 ; 214) mengatakan :

“Pendapatan merupakan total uang yang diperoleh atau yang terkumpul dalam suatu periode tertentu dan perlu dibedakan dalam kekayaan. Di mana kekayaan diartikan sebagai persediaan netto aktiva harta nyata dan harta keuangan milik seseorang atau suatu keluarga pada suatu saat tertentu”.

Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh pakar ekonomi moderen ini, sebenarnya terdiri dari dua aspek pengertian pendapatan. Aspek pertama pendapatan dilihat dari aspek rumah tangga konsumen dan pendapatan yang dilihat dari rumah tangga produsen. Akan tetapi pada dasarnya mempunyai arah yang sama.

Pada perinsipnya pendapatan tersebut dapat pula dibedakan dalam beberapa pengertian yaitu pendapatan nasional, pendapatan perkapita dan pendapatan disposable. Pendapatan nasional menurut Lincoln Arsyad (1999 ; 16), mengatakan :

“Pendapatan nasional adalah merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (negara) dalam jangka waktu satu tahun. Serta di dalam perhitungannya menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pendekatan pengeluaran”.

Dalam pengertian ini, analisa pendapatan nasional dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi. Pendekatan produksi dilakukan dengan jalan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan setiap sektor produktif dalam suatu negara dalam suatu periode tertentu. Jumlah nilai produksi ini disebut *gross domestic product*. Pendekatan lainnya yaitu pendekatan pendapatan itu sendiri dan yang ke tiga yaitu pendekatan pengeluaran di mana pendekatan ini dilakukan dengan jalan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh seluruh lapisan masyarakat akan membelanjakan atau di konsumsi pada berbagai barang dan jasa.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto tidak terlepas dari yang namanya Gros Domestik produk (GDP) adalah indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara sedangkan untuk suatu daerah maka yang menjadi indikatornya yaitu produk domestik regional bruto (PDRB).

Berdasarkan teori ekonomi makro, apa

bila pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah di atas 5 % maka negara atau daerah tersebut tergolong maju perekonomiannya. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, cara yang di gunakan adalah dengan menghitung nilai produk netto barang dan jasa yang di hasilkan di suatu daerah. Hasil perhitungan ini biasanya disebut dengan produk domestik regional bruto (PDRB) Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah seluruh nilai netto barang dan jasa (komoditi) yang di produksi dalam satu wilayah domestik tanpa memperhatikan pemilikan faktor faktor produksinya. Nilai PDRB dapat di lihat dari tiga pendekatan yaitu:

1. Segi produk, PDRB merupakan jumlah netto atas barang dan jasa yang di hasilkan oleh unit unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun)
2. Segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa pendapatan yang di terima oleh faktor faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses prodeksi dalam suatu wilayah, dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun)
3. Segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang di lakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, infestasi serta ekspor netto (setelah dikeluarkan impornya) biyasa dalam jangka waktu tertentu (satu tahun)

Manfaat dan kegunaan data PDRB:

1. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan dan pembangunan perekonomian satu daerah.

2. Untuk mengetahui struktur perekonomian satu daerah.
3. Sebagai salah satu indikator mengenai tingkat kemakmuran.
4. Untuk mengetahui tingkat perubahan harga.

PDRB adalah merupakan gabungan dari sector yang menjadi sumber sumber pendapatan. Oleh sebab itu, di dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah harus di upayakan peningkatan peningkatan pada berbagai sektor kegiatan pembangunan ekonomi. Untuk menghitung PDRB pada skala nasional maupun daerah, yaitu di dasarkan pada dua pendekatan yaitu perhitungan melalui pendekatan harga konstan yaitu perhitungan terhadap jumlah pendapatan nasional maupun daerah dalam nilai rupiah dan berguna untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dari tahun ke tahun, sedangkan perhitungan berdasarkan harga berlaku adalah perhitungan jumlah pendapatan nasional atau daerah melalui presentase masing masing sumber pendapatan dan berguna untuk mengukur kemampuan sumber daya ekonomi yang di hasilkan oleh satu daerah.

2.1.6. Pengertian Sektor Basis

Pada teknik kuantitatif ini *location quotien* (LQ) atau teori basis, kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisa *location Quotien* (LQ) menurut Tri Widodo (2006 : 116) mengatakan bahwa dalam kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis atau sektor pertanian seperti ini dinamakan sektor basis.

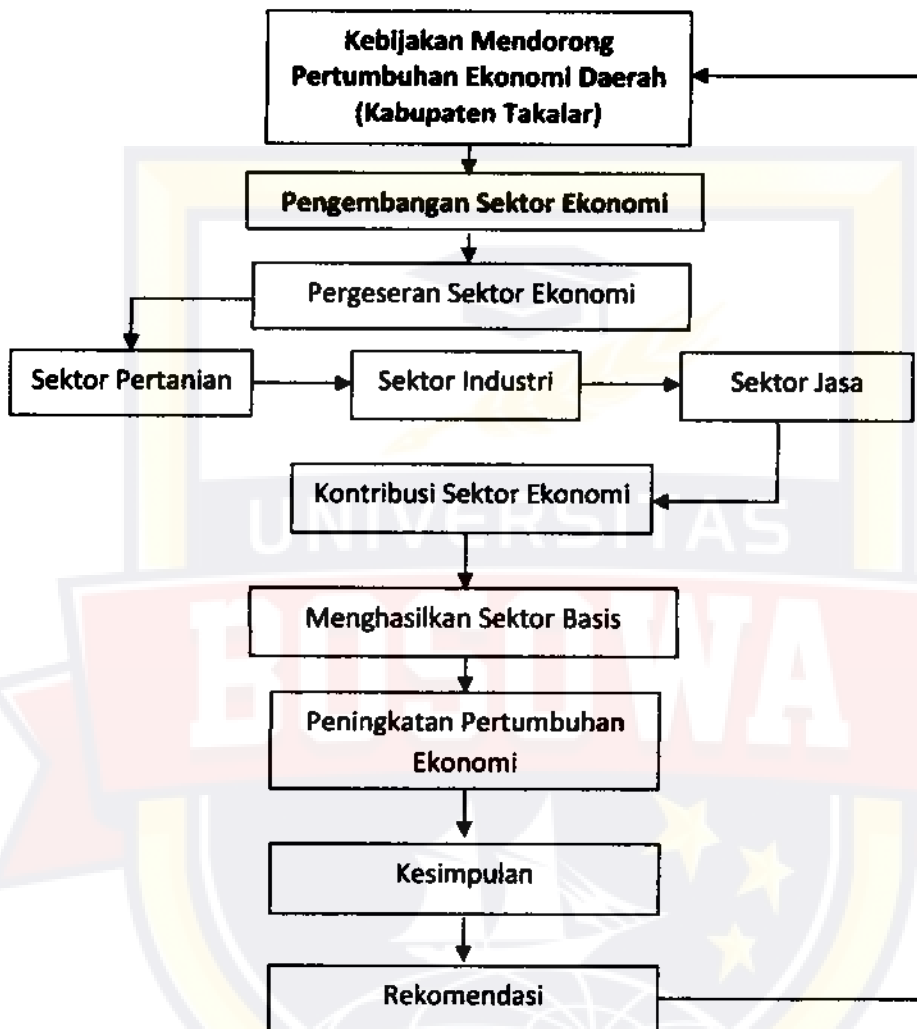
b. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri atau pertanian non basis atau industri/pertanian lokal.

Selanjutnya Tri Widodo (2006 : 116) lagi mengatakan dalam bentuk logika dasar teori LQ atau basis yaitu :

“Teori basis ekonomi atau *location quotien* (LQ) yang intinya adalah karena sektor industri/pertanian basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut (*consumtion*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri/pertanian basis tetapi juga menaikkan permintaan akan industri/pertanian non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor industri/pertanian yang bersangkutan dan juga industri/pertanian lainnya”.

Berdasarkan ulasan atau pengertian dasar teori basis tersebut di atas, industri/pertanian basis mestinya harus dikembangkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri/pertanian) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri/pertanian sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

2.2. Kerangka Pikir



2.3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir tersebut di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Diduga telah terjadi pergeseran sektor ekonomi di kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010.
2. Diduga pula dengan adanya pergeseran sektor ekonomi dan adanya sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar dari tahun 2006 hingga tahun 2010



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk keperluan penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data di Kabupaten Takalar dan di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya pada Kantor Biro Pusat Statistik dan kantor badan perencanaan daerah (BAPEDA) Adapun alasan penulis memilih Kabupaten Takalar, karena kemajuan pembangunan ekonominya relatif cepat dibandingkan di Kabupaten Lain di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian yang penulis butuhkan dalam pengumpulan data yaitu dari awal bulan Januari hingga akhir bulan Februari 2012.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Penelitian Lapangan (*Field Research*) Yaitu penelitian yang dilakukan dengan kunjungan secara langsung kepada objek penelitian, yaitu pada Kantor Biro Pusat Statistik dan Kantor Dinas badan perencanaan daerah di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, dan sekaligus melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan para karyawan lapangan.

Penelitian Kepustakaan (*library Research*) Metode ini dilakukan untuk memperoleh (*refrence*) dengan membaca berbagai literatur kepustakaan yang erat hubungannya dengan pembahasan penelitian ini guna memperoleh landasan teori yang digunakan.

3.3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

- Data kuantitatif, data diperoleh dalam bentuk angka-angka berupa data jumlah nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar dan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan, serta data-data lainnya yang dianggap penting sebagai bahan analisis.
- Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi dari para karyawan dan karyawan dari Kantor Biro Pusat Statistik dan Kantor Dinas badan perencanaan daerah di Kabupaten Takalar yang bertugas dibagian lapangan

b. Sumber Data

- Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan mengedarkan angket/daftar pertanyaan baik kepada para karyawan Kantor Biro Pusat Statistik dan Kantor Dinas badan perencanaan daerah dengan cara pengambilan sampel berdasarkan teknik proporsional random sampling di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.
- Data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau bersumber dari dinas terkait seperti Kantor Biro Ptatistik, Kator Dinas badan perencanaan daerah Kabupaten Takalar dan dari majalah, serta surat kabar.

3.4. Metode Analisis

Untuk menguji sampai sejauhmana kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan, maka metode analisis yang digunakan yaitu :

a. Metode Kualitatif

Yaitu metode analisis yang bersifat monografis di mana hanya menguraikan gambaran umum Kabupaten Takalar dan batas-batas wilayah serta gambaran jenis-jenis komoditas tanaman pada sektor pertanian dan jenis-jenis industri serta jenis-jenis sektor jasa yang terdapat di daerah ini.

b. Analisis Kuantitatif

Dalam menganalisa pergeseran sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar, maka penulis menggunakan dua metode analisis yaitu :

1. Analisis *Shif Share*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar terjadinya pergeseran sektor ekonomi dari pertanian ke industri dan dari industri ke sektor jasa dengan rumus yaitu :

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dimana :

Dij = Dampak nyata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar (%)

Nij = Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan (%)

Mij = Pergeseran proporsional (*proportional shife*) (%)

Cij = Pengaruh keunggulan kompetitif (%)

2. Analisis Kontribusi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muna. Adapun rumus yang dimaksud yaitu :

$$S_j = \frac{y_j}{Y} \times 100 \%$$

Dimana :

S_j = Besaran kontribusi Sektor-sektor ekonomi Kabupaten Takalar (%)

Y_j = Nilai kontribusi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Takalar (Rp)

Y = Seluruh nilai Produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar (Rp)

3. Analisis Location Quotien (LQ)

Kegunaan analisa ini untuk mengetahui apakah pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Takalar terdapat sekteo basis. Dan adapun rumus yang dimaksud yaitu :

$$LQ = \frac{\frac{P_{vk.i}}{TP_{vk.i}}}{\frac{P_{vp.i}}{TP_{vp.i}}}$$

Dimana :

$P_{vk.i}$ = Nilai produksi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Takalar (Rp)

$TP_{vk.i}$ = Total nilai produksi sektor - sektor ekonomi (PDRB) Kabupaten Takalar (Rp).

$P_{vp.i}$ = Nilai produksi sektor-sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebagai pembanding (Rp).

$TP_{vp.i}$ = Total nilai produksi sektor - sektor ekonomi (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan sebagai pembanding (Rp)

3.5. Defenisi Operasional

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan jelas, maka perlunya suatu pembatasan pengertian terhadap variabel-variabel analisis yang digunakan.

Adapun batasan pengertian yang dimaksud yaitu :

1. Dij yaitu dampak nyata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar atau dapat juga dikatakan dampak nyata dari pergeseran sektor ekonomi (%)
2. Nij yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang dianggap sebagai Provinsi Pembanding (%)
3. Mij yaitu pergeseran secara proporsional dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat pada PDRB di Kabupaten Takalar.
4. Rij yaitu pengaruh keunggulan kompetitif dari berbagai sektor yang terdapat di Kabupaten Takalar di bandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan
5. Sj yaitu jumlah besaran nilai yang akan dicari dan merupakan kontribusi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Takalar yang dinyatakan dalam (%).
6. yj yaitu jumlah nilai produksi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Takalar yang nialainya diakumulasi dalam satu tahun tertentu yang dinyatakan dalam (Rp).
7. Y yaitu jumlah seluruh nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar yang dinyatakan dalam (Rp).
8. Kontribusi adalah sumbangan dari setiap aktivitas kegiatan baik dalam bentuk kegiatan ekonomi maupun kegiatan non ekonomi yang dinyatakan dalam (%).

BAB. IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran Geografis Kabupaten Takalar

Secara geografis Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat strategis, karena kabupaten ini kedudukannya sebagai kabupaten penyambung antara ibu kota provinsi dengan kabupaten lainnya yang berada di atas kabupaten Takalar, seperti misalnya Kabupaten Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai dan Kepulauan Selayar. Berdasarkan dengan posisi kedudukan kabupaten ini, maka sarana transportasi dalam memberikan kontribusi guna meningkatkan pendapatan asli daerah sangat tinggi, kemudian untuk distribusi barang dan penduduk juga sangat lancar sehingga dengan kondisi ini, pembangunan prasarana dan sarana di Kabupaten Takalar sangat cepat berkembang dibanding dengan Kabupaten lainnya atau kabupaten tetangga.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, maka Kabupaten Takalar yang beribukotakan Talassang terletak di antara $5^{\circ} 3' - 5^{\circ} 38'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 22' - 119^{\circ} 39'$ Bujur Timur.

h karena itu batas-batas wilayah Kabupaten Takalar yaitu :

- > Sebelah timur Kabupaten Takalar berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto.
- > Disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa

- Disebelah Barat dan Selatan Kabupaten Takalar berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Flores.

Adapun luas wilayah Kabupaten Takalar tercatat kurang lebih 566,51 km² terdiri dari 9 kecamatan dan 83 wilayah desa/kelurahan. Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai kurang lebih 45 yang melalui Kabupaten Gowa. Kemudian berdasarkan curah hujan terbanyak tahun 2009 terjadipada bulan Januari yaitu sekitar 896 mm dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 22 hari pada bulan Januari.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka luas Kabupaten Takalar secara keseluruhan yang dirinci berdasarkan luas kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. LUAS WILAYAH KABUPATEN TAKALAR DIRINCI BERDASARKAN TINGKAT KECAMATAN TAHUN 2010.

Kecamatan	Luas Area (km)	Presentase Terhadap luas kabupaten
1. Anggarabombang	100,50	7,74
2. Mappakasunggu	45,27	7,99
3. Sanrobone	29,36	5,18
4. Polombangkeng Selatan	88,07	15,54
5. Pattalassang	25,31	4,47
6. Polombangkeng Utara	212,25	37,47
7. Galesong Selatan	24,71	4,36
8. Galesong	25,93	4,58
9. Galesong Utara	15,11	2,67
Kabupaten Takalar	566,51	100,00

Sumber : Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Data Diolah Kembali Tahun 2012

Berdasarkan data tersebut di atas, dari sembilan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar yang terbesar yaitu Kecamatan Polombangkeng Utara dengan luas wilayah 212,25 km² sedangkan Kecamatan yang luaswilayhnya terkecil yaitu Kecamatan Galesong Utara yang luasnya yaitu sebesar 15,11 km². Kalau berdasarkan luas wilayah yang dijadikan sebagai patokan keunggulan sektor ekonomi di Kabupaten Takalar, maka dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Polombangkeng Utara merupakan kecamatan yang terbesar luas lahan pertaniannya kemudian di ikuti oleh Kecamatan Mangarabombang.

Secara keseluruhan luas wilayah dan dihubungkan dengan kondisi curah hujan di Kabupaten Takalar, maka berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Takalar, bahwa Kabuapten Takalar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang mampu mensuplay beberapa komoditi hasil pertanian dan perkebunan ke wilayah ibukota provinsi. Adapun hasil-hasil perkebunan yang mampu disuplay yaitu jagung brondong, sayur-sayuran, kelapa, semangka, kacang-kacangan, dan hasil perkebunan lainnya.

Dari hasil ulasan tersebut di atas, maka dapat pula dikatakan bahwa di Kabupaten Takalar secara geografis merupakan suatu kabupaten yang mampu memberikan kontribusi kemajuan pembangunan ekonomi baik pada wilayah regional Kabupaten Takalar, maupun pada wilayah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan termasuk pula pada kabupaten di depan dan dibelakangnya.

Secara garis besar, dalam ilmu geografis apabila suatu daerah merupakan daerah yang luas dan struktur tanahnya subur kemudeian didukung oleh curah

hujan yang normal, maka secara otomatis daerah tersebut dapat dikatakan sebagai daerah agraris atau daerah yang subur akan penyediaan sandang dan pangan, maka Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang mampu memberikan suplay kebutuhan pokok masyarakat dari hasil sektor pertanian.

4.2. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Pertanian Kabupaten Takalar

Berdasarkan kondisi geografis dan luas wilayah Kabupaten Takalar serta sebagaimana yang penulis telah jelaskan di atas, sektor pertanian di Kabupaten ini perkembangannya relatif cepat. Sesuai dalam teori ekonomi mikro bahwa apabila permintaan terhadap sesuatu barang melebihi dari kapasitas produksi maka harga darai barang dan jasa tersebut akan mengalami peningkatan (asumsi).

Oleh karena itu, peningkatan nilai produksi barang sektor hasil pertanian yang terdapat di Kabupaten Takalar, pada dasarnya dipengaruhi oleh perilaku konsumsi masyarakat akan barang hasil-hasil pertanian sehingga pada kondisi barang tersebut jumlahnya terbatas maka secara otomatis terjadi kenaikan harga dan apabila terjadi kenaikan harga barang hasil pertanian akan berdampak pada peningkatan produksi atau dalam istilah ekonomi dinamakan peningkatan penawaran (*supply*). Terjadinya peningkatan harga atau nilai sektor pertanian, di satu sisi mendorong produktivitas petani guna menghasilkan barang-barang sektor pertanian dan di sisi lain mendorong peningkatan pendapatan petani.

Akan tetapi pada dasarnya peningkatan produktivitas para petani, bukan hanya dilihat dari bagaimana kenaikan dari harga-harga hasil pertanian akan tetapi lebih dari itu juga harus didukung oleh penerapan teknologi tepat guna,

penggunaan bibit unggul, dan penggunaan lahan pertanian yang lebih luas, serta apabila hal tersebut di atas dapat mendukung maka secara otomatis kehidupan para petani akan lebih sejahtera.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, maka di Kabupatden Takalar perkembangan nilai produk sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami terus peningkatan di mana pada tahun 2006 nilai produksi sektor pertanian berdasarkan harga konstan yaitu sebesar Rp. 339.089,92 juta dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 473.190,75 juta. Untuk mengetahui lebih jelas nilai produksi sektor pertanian dari tahun 2006 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. NILAI PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN BERDASARKAN HARGA KONSTAN DI KABUPATEN TAKALAR DARI TAHUN 2006 – 2010 (JUTAAN RUPIAH)

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Perkembangan (%)
2006	339.089,92	-
2007	357.671,91	5,48
2008	378.673,68	5,87
2009	412.089,23	8,82
2010	473.190,75	14,83
Rata-rata	392.143,10	8,75

Sumber : Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Data Diolah Kembali Tahun 2012

Berdasarkan data tersebut di atas, nampak pada tahun 2006 nilai produksi sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 339.089,92 juta dan pada tahun 2007 meningkat menjadi sebesar Rp. 357.671,91 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 5,48 %. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai produksi sektor pertanian meningkat menjadi sebesar Rp. 378.673,68 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar



5,87 %. Pada tahun 2009 nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Takalar meningkat lagi yaitu menjadi sebesar Rp. 412.089,23 juta atau tingkat perkembangannya menjadi sebesar 8,82 %. Selanjutnya pada tahun 2010 nilai produksi sektor pertanian meningkat drastis menjadi sebesar Rp. 473.190,75 atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 14,83% sedangkan nilai rata-rata produksi yaitu Rp. 392.143,10 juta per tahun selama lima tahun sedangkan rata-rata tingkat perkembangannya yaitu sebesar 8,75 % per tahun.

Kalau di analisa data tersebut di atas, secara nyata bahwa di Kabupaten Takalar kemajuan sektor pertanian semakin baik perkembangannya karena baik dilihat dari nilai produknya secara riil atau nyata mengalami terus kenaikan yang sangat berarti sedangkan tingkat perkembangannya juga demikian. Adanya kenaikan nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Takalar berdasarkan data dan informasi yang penulis peroleh dari Kantor Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan disebabkan oleh beberapa faktor pendorong yaitu adanya pengwilayahan komoditas di mana perkebunan jagung baik jagung brondong maupun jagung kuning biasa mengalami peningkatan produksi yang semakin besar dan juga pada sektor pertanian di mana budidaya rumput laut semakin dikembangkan dan selain itu pula, perhatian pemerintah di dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan baik pada pertanian tanaman pangan maupun perkebunan dan termasuk pada penyuluhan budidaya rumput laut. Sehingga dengan dasar inilah maka Kabupaten Takalar dijadikan sebagai salah satu kabupaten percontohan bagi kabupaten lainnya yang mampu mensuplai beberapa jenis komoditi pertanian baik pada pasar regional, maupun pada pasar internasional.

Peningkatan pemasaran produksi hasil-hasil pertanian Kabupaten Takalar baik pada pasar regional maupun pada pasar internasional tidak terlepas pula peranan dari Kantor Dinas Perdagangan dan Kamar Dagang Kabupaten Takalar yang selalu melakukan promosi-promosi tentang keunggulan hasil komoditas pertanian Kabupaten Takalar yang merupakan suatu kearifan lokal yang perlu dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang diupayakan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

4.3. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Pertambangan

Pada pembahasan sektor ini, penulis akan mengkaji jenis-jenis pertambangan yang terdapat di Kabupaten Takalar. Adapun jenis-jenis pertambangan yang terdapat di Kabupaten Takalar yaitu rata-rata tambang golongan C yang meliputi galian pasir, batu kerikil, sertu, dan batu gunung. Dari ke empat jenis pertambangan yang terdapat di Kabupaten Takalar tersebut, rata-rata memiliki nilai produksi yang relatif cukup besar karena permintaan akan jenis tambang ini dari tahun ke tahun semakin besar.

Besarnya permintaan akan jenis tambang ini disebabkan oleh semakin meningkatnya animo masyarakat untuk membangun perumahan, membangun prasarana jalan dan saluran air hujan. Permintaan jenis tambang ini yang paling terbanyak berasal dari Kota Makassar.

Berdasarkan tingginya permintaan akan jenis tambang ini, maka produktivitas masyarakat untuk melakukan penggalian semakin besar sehingga berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan, nilai produksi sektor pertambangan di Kabupaten Takalar pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 5.229,14

juta sedangkan pada tahun 2010 berjumlah sebesar Rp. 5.975,25 juta dan untuk mengetahui lebih jelas kenaikannya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini yaitu :

Tabel 4.3. NILAI PRODUKSI SEKTOR PERTAMBANGAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 - 2010 (JUTAAN RUPIAH)

Tahun	Nilai Produksi (Rp.)	Perkembangan (%)
2006	5.229,14	-
2007	5.399,61	3,26
2008	5.385,24	-0,27
2009	5.514,35	2,40
2010	5.975,25	8,36
Rata-rata	5.500,72	3,44

Sumber : Kantor Badan Statistik Kabupaten Takalar, Data Diolah Kembali tahun 2012

Berdasarkan data tabel tersebut di atas, nampak pada tahun 2006 jumlah nilai produksi sektor pertambangan yaitu sebesar Rp. 5.229,14 juta dan pada tahun 2007 meningkat menjadi sebesar Rp. 5.399,61 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 3,26 %. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai produksi sektor pertambangan di Kabupaten Takalar menurun menjadi sebesar Rp. 5.385,24 juta atau tingkat penurunannya yaitu sebesar -0,27 %. Pada tahun 2009 nilai produksi sektor pertambangan meningkat kembali menjadi sebesar 5.514,35 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 2,40 % dan pada tahun 2010 nilai produksi sektor pertambangan di Kabupaten Takalar meningkat lagi menjadi sebesar Rp. 5.975,25 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 8,36 %. Sedangkan rata-rata nilai produksi selama lima tahun yaitu sebesar Rp. 5.500,72 juta per tahun dan tingkat perkembangannya rata-rata sebesar 3,44 % per tahun.

Kalau di analisa data sektor pertambangan sedikit mengalami penurunan nilai produksi yaitu pada tahun 2007 di mana pada tahun 2007 nilai produksi yaitu sebesar Rp. 5.399,61 juta dan pada tahun 2008 hanya sebesar Rp. 5.385,24 juta atau penurunannya yaitu sebesar Rp. -14,37 juta atau sebesar -0,27 %. Adanya penurunan nilai produksi dari tahun 2007 ke tahun 2008 hal ini disebabkan oleh adanya beberapa perubahan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar yaitu menyangkut perubahan perda tentang pajak tambang galian C di mana pemerintah Kabupaten Takalar menaikkan jenis pungutan pajak tersebut. Akan tetapi walaupun demikian, pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan yang cukup berarti dari tambang galian C sehingga mampu mendorong peningkatan nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar.

4.4. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Industri Kabupaten Takalar

Sebagaimana dalam program pembangunan yang berkelanjutan yang dikenal dengan rencana pembangunan lima tahunan (Repelita), di mana Indonesia sebagai negara agraris mengupayakan agar dengan hasil sektor pertanian yang berlimpah diharapkan mampu menopang sektor industri dalam negeri. Artinya dari aspek agribisnis hasil produksi sektor pertanian disamping mampu dipasarkan di dalam negeri dan juga di pasar luar negeri, juga diharapkan menjadi bahan baku (input) bagi sektor industri (agri industri) dalam negeri sehingga hasil pertanian tersebut memiliki nilai tambah produksi.

Agar program keterkaitan antar sektor (*inter linkage*) dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan, maka tentunya pemerintah sebagai pemegang kebijakan

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi harus menerapkan atau merumuskan terobosan baru guna menopang kebijakan yang telah ditetapkan. Beberapa rumusan kebijakan yang harus diperhatikan oleh pemerintah guna mendukung program tersebut antara lain peranan pihak perbankan sebagai lembaga finansial yang mampu memberi bantuan modal sektor industri kemudian dinas-dinas terkait dan termasuk kadin juga diharapkan lebih berperan aktif di dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan dalam bentuk strategi produksi yang baik, manajemen usaha yang baik serta sistem pelaporan keuangan yang baik pula dalam bentuk pemberdayaan sektor riil usaha kecil dan menengah (UKM). Usaha gebrakan semacam ini perlu diterapkan guna memberikan pemahaman bisnis kepada para pengusaha sehingga usaha-usaha mereka dapat berjalan terus atau berkelanjutan sehingga di dalam pengembalian utang kredit dari perbankan dapat dipenuhi dan pada akhirnya kepercayaan dunia perbankan sebagai lembaga finansial terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) yang selama ini menurun dapat berubah menjadi suatu kepercayaan yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri disamping sektor pertanian yang mampu mendorong perkembangan sektor riil disetiap daerah kabupaten/kota dan juga tidak dapat dipisahkan dari sektor perbankan dalam memberikan kredit modal usaha yang tentunya dengan tingkat bunga yang relatif lebih rendah sehingga dunia sektor riil dapat hidup dan lebih dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga disamping mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja, juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah kabupaten/kota yang lebih baik. Oleh karena itu, secara garis besar interkoneksi sektor harus dapat berjalan pada suatu daerah dan ditambah lagi dengan deregulasi

kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada usaha kecil maka perkembangan sentra industri pasti akan lebih maju dan berkembang.

Upaya-upaya guna mendorong perkembangan industrialisasi sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas, pada dasarnya pemerintah Kabupaten Takalar telah melaksanakan dan bahkan telah mengeluarkan berapa kebijakan guna mendorong perkembangan sektor riil tersebut. Kebijakan tersebut antara lain kemudahan dalam pemberian izin usaha, promosi-promosi usaha baik pada pasar regional dan juga pasar internasional serta sebagai fasilitator antara dunia usaha dengan dunia perbankan. Berdasarkan pada gebrakan pemerintah Takalar tersebut di atas, maka dapat dikatakan relatif cukup berhasil guna mendorong perkembangan dan pertumbuhan sentra-sentra industri kecil, menengah dan besar. Sehingga dengan kebijakan tersebut, maka nilai produksi sektor industri di Kabupaten Takalar di mana pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 63.042,84 juta dan pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 74.415,25 juta dan untuk mengetahui perkembangannya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu :

Tabel 4.4. NILAI PRODUKSI SEKTOR INDUSTRI ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 - 2010 (JUTAAN RUPIAH)

Tahun	Nilai Produksi (Rp.)	Perkembangan (%)
2006	63.042,84	-
2007	64.493,26	2,30
2008	66.744,71	3,49
2009	69.855,57	4,66
2010	74.415,25	6,53
Rata-rata	67.710,33	4,24

Sumber : Kantor Badan Statistik Kabupaten Takalar, Data Diolah Kembali tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, nampak pada tahun 2006 jumlah nilai produksi sektor industri di Kabupaten Takalar yaitu sebesar Rp. 63.042,84 juta dan pada tahun 2007 jumlah nilai produksi sektor industri meningkat menjadi sebesar Rp. 64.493,26 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 2,30 %. Pada tahun 2008 jumlah nilai produksi sektor industri di Kabupaten Takalar meningkat kembali menjadi sebesar Rp. 66.744,71 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 3,49 %. Selanjutnya pada tahun 2009 nilai produksi sektor industri di Kabupaten Takalar meningkat menjadi sebesar Rp. 69.855,57 juta atau tingkat perkembangannya meningkat menjadi sebesar 4,66 % sedangkan pada tahun 2010 jumlah nilai produksi sektor industri di Kabupaten Takalar meningkat menjadi sebesar Rp. 74.415,25 juta atau tingkat perkembangannya meningkat menjadi sebesar 6,53 %. Kalau dilihat dari rata-rata nilai produksi sektor industri selama lima tahun yaitu sebesar Rp. 67.710,33 juta atau dengan tingkat perkembangannya sebesar 4,24 % per tahun.

Kalau di analisa penjelasan data tersebut di atas, secara nyata bahwa perkembangan sektor industri di Kabupaten Takalar dari tahun ke tahun mengalami terus perkembangan hal ini dapat dibuktikan dari nilai riil sektor industri mengalami kenaikan termasuk tingkat perkembangannya. Dan oleh karena itu, maka dapat dikatakan program pemerintah Kabupaten Takalar di dalam mensinerjikan antara sektor pertanian dengan sektor industri cukup berhasil. Argumentasi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Takalar, di mana produksi sektor industri khususnya industri kerajinan tangan atau rumah tangga anyaman telah menembus

pasar interinsuler dan pasar internasional. Dengan kondisi ini menurut Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Takalar bahwa produksi anyaman daun lontar dalam bentuk topi, tas dan asesoris lainnya terus mengalami peningkatan dan secara tidak langsung di satu sisi dapat meningkatkan produktivitas para pengrajin anyaman dan termasuk tingkat pendapatan para pengrajin dan di sisi lain pendapatan pemerintah dalam bentuk pajak dan pungutan retribusi juga mengalami peningkatan yang berarti, sehingga peranan sektor industri di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar dapat dikatakan cukup berhasil.

4.5. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Jasa Kabupaten Takalar

Sektor jasa adalah salah satu sektor yang juga dapat mempengaruhi perkembangan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sektor jasa ini pula, yang mampu memberikan ruang gerak terhadap sektor lain guna lebih mendorong tingkat produktivitasnya. Banyak dinegara-negara maju yang sumberdaya alamnya terbatas tetapi pertumbuhan ekonominya justru lebih maju ketimbang negara yang kaya akan sumberdaya alamnya seperti misalnya Negara Singapura. Negara ini begitu pesat pertumbuhan ekonominya di kawasan Asia, hal ini disebabkan oleh peranan sektor jasa di negara Singapura sangat besar peranannya bahkan beberapa negara eropa juga dikalahkan tingkat pertumbuhan ekonominya.

Perkembangan sektor jasa di satu sisi juga mampu lebih banyak menyerap tenaga kerja dan disisi lain mampu memberikan kontribusi yang besar baik di dalam pertumbuhan ekonomi maupun di dalam mendorong sektor ekonomi lainnya untuk lebih maju. Bercermin pada keberhasilan Negara Singapura yang

sukses mendorong perkembangan sektor jasa, maka seharusnya Indonesia lebih maju tingkat perekonominya di banding negara tersebut. Alasannya adalah karena negara Indonesia didukung oleh kekayaan sumberdaya alam yang sangat berlimpah sehingga yang menjadi persoalan adalah kenapa negara Indonesia justru sektor jasanya perkembangannya agak melambat, maka jawabannya adalah terletak pada kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang terlalu berfokus pada sektor pertanian dan sektor industri padahal sektor jasa justru yang mampu memberikan andil besar baik di dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

Oleh karena itu, agar sektor jasa di Indonesia dapat lebih maju dan berkembang maka deregulasi dibidang perbankan harus ditinjau ulang termasuk tentang perkembangan pariwisata dan perhotelan, transportasi, restoran dan lain-lain sehingga dengan adanya perubahan deregulasi dibidang jasa sedikit banyaknya mampu memberikan perubahan yang signifikan di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, maka pemerintah Kabupaten Takalar telah banyak melakukan perubahan-perubahan deregulasi dibidang sektor jasa khususnya pada bidang jasa transportasi, perhotelan pemerintahan, dan jasa-jasa lainnya. Dengan kebijakan tersebut, Kabupaten Takalar pada tahun 2006 nilai produksi sektor jasa yaitu sebesar Rp. 302.746,06 juta dan pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar Rp. 425.221,52 juta dan untuk mengetahui tingkat perkembangannya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut :

perkembangannya yaitu sebesar 10,99 %. Sedangkan rata-rata nilai produksinya selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 357.046,49 per tahun atau dengan tingkat perkembangannya yaitu sebesar 8,88 % per tahun.

Kalau dianalisa data tabel tersebut di atas nampak sangat jelas tingkat perkembangannya mengalami fluktuasi kenaikan khususnya pada tahun 2007 ke tahun 2008. Akan tetapi walaupun demikian, secara nyata nilai produknya terus mengalami peningkatan.

4.6. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Takalar Berdasarkan Harga Konstan

Maju tidaknya pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah (kabupaten/kota) dapat diukur dari berapa besar nilai produk domestik regional bruto (PDRB) jika ditinjau dari provinsi atau kabupaten/kota sedangkan bila ditinjau dari suatu negara maka yang dilihat atau yang menjadi patokan yaitu *gross domestic product* (GDP) atau *gross national product* (GNP).

Akan tetapi tinggi rendahnya GDP/PDRB bukan pula sebagai tolok ukur utama bagi kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah akan tetapi yang paling utama adalah seberapa besar populasi jumlah penduduk dan seberapa besar distribusi pendapatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakatnya. Dan apabila ke tiga persyaratan tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh pemerintah yang artinya pertumbuhan ekonomi meningkat laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan (rendah) dan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan merata, maka negara/daerah tersebut dapat dikatakan negara maju atau negara yang masyarakatnya tingkat kesejahteraannya lebih meningkat.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, secara nyata merupakan suatu hal yang mutlak dan merupakan suatu target bagi pemerintah guna merealisasikan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, karena pemerintah yang baik yaitu pemerintah yang dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan ukuran kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang ekonomi yaitu peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.

Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yang lebih besar pada tahun-tahun yang akan datang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan oleh pemerintah karena harus dilakukan atau dibarengi dengan berbagai penerapan kebijakan pembangunan ekonomi. Salah satu kebijakan pembangunan ekonomi guna mendorong pendapatan perkapita yaitu kebijakan dibidang investasi baik pada investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri pada berbagai sektor-sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa serta yang lebih pada padat karya dan bukan pada padat modal.

Kemudian aspek lain kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan dibidang moneter dan perbankan dan kebijakan dibidang perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor kemudian kebijakan selanjutnya yaitu kebijakan fiskal. Dari beberapa kebijakan yang telah dikemukakan tersebut di atas secara makro harus dilakukan secara *agregate* atau menyeluruh artinya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi harus tanggap terhadap kebijaka-kebijakan yang dikeluarkan sehingga dengan kebijakan tersebut justru tidak menciptakan *crowding out*.

Beracu pada ulasan tersebut di atas, maka Pemerintah Kabupaten Takalar guna merealisasikan pertumbuhan ekonominya ke arah yang lebih baik dan mengalami terus peningkatan, maka berbagai sektor-sektor ekonomi telah dipacu produktivitasnya dalam berbagai kebijakan sehingga pada tahun 2006 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar yaitu sebesar Rp. 710.107,96 juta dan pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 919.757,43 juta, dan untuk mengetahui kenaikannya dari tahun ke tahun yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6. NILAI PRODUKSI DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) ATAS DASAR HARGA KONSTAN DI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 - 2010 (JUTAAN RUPIAH)

Lapangan Usaha	Nilai Prroduksi (Rp.)				
	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	339.089,92	357.671,91	378.673,68	412.089,23	473.190,75
2. Pertambangan	5.229,14	5.399,61	5.385,24	5.514,35	5.975,25
3. Industri	63.042,84	64.493,26	66.744,71	69.855,57	74.415,25
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	7.525,33	8.353,01	9.162,02	10.223,25	11.907,12
5. Bangunan	37.586,78	39.394,70	41.633,21	44.727,51	49.115,37
6. Perdagangan Hotel & Restoran	76.681,75	82.141,57	88.188,59	95.232,45	104.110,33
7. Angkutan & Komunikasi	33.810,63	35.933,04	37.403,18	41.272,15	46.818,13
8. Keuangan Persewaan & Jasa Perusahaan	42.479,38	45.284,40	48.436,33	53.717,25	60.255,17
9. Jasa-jasa Lainnya	104.562,19	114.305,54	123.937,15	137.937,54	153.015,40
PDRB	710.107,96	752.977,04	799.564,11	852.101,15	919.757,43
Perkembangan (%)	-	6,04	6,18	6,57	7,94

Sumber : Kantor Badan Statistik Kabupaten Takalar, Data Diolah Kembali tahun 2012

Berdasar data tabel tersebut di atas, nampak pada tahun 2006 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar pada tahun 2006 bernilai

sebesar Rp. 710.107,96 juta dan pada tahun 2007 meningkat menjadi sebesar Rp. 752.977,04 juta atau dengan tingkat perkembangan yaitu sebesar 6,04 %. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar berdasarkan harga konstan yaitu sebesar 799.564,11 juta atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 6,18 % atau mengalami kenaikan presentase sebesar 0,14 %. Pada tahun 2009 nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar meningkat menjadi Rp. 852.101,15 atau tingkat perkembangannya yaitu sebesar 6,57 % atau kenaikan presentasenya sebesar 0,49 % dan pada tahun 2010 meningkat kembali menjadi sebesar Rp. 919.757,43 juta atau dengan tingkat perkembangannya yaitu sebesar 7,94 % atau kenaikan presentasenya sebesar 1,37 % sedangkan rata-rata kenaikan perkembangannya dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 6,68 % per tahun.

Kalau di analisa data tabel tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara nyata nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar mengalami terus peningkatan yang sangat berarti dan dengan halini pula berarti pemerintah Kabupaten Takalar dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna mendorong pertumbuhan ekonominya hingga mencapai 6,68 % per tahun sangat berhasil

4.7. Analisis Shift Share Kabupaten Takalar

Dalam analisa ini, penulis akan mengkaji sampai sejauh mana terjadi pergeseran sektor ekonomi di Kabupaten Takalar atau apakah di Kabupaten Takalar telah terjadi pergeseran sektor ekonomi dari pertanian ke industri dan

industri ke sektor jasa. Oleh karena itu untuk mengukur apakah terjadinya pergeseran, maka penulis harus menggunakan data pembanding yaitu data produk domestik regional bruto (PDRB) Sulawesi Selatan adapun data produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006-2010 (Juta Rp)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	11.802.563,14	12.181.818,23	12.923.422,93	13.528.694,51	13.809.801,74
Pertambangan	3.891.338,22	4.157.151,84	4.034.942,76	3.852.793,21	4.491.341,07
Industri	5.481.512,85	5.741.389,91	6.241.442,02	6.468.785,46	6.869.433,85
Listrik, Gas & Air bersih	368.274,35	400.881,01	450.999,19	490.447,48	529.818,01
Bangunan	1.787.872,72	1.942.088,56	2.328.425,32	2.656.772,23	2.900.265,53
Perdagangan, Hotel & Restoran	5.770.903,64	6.322.425,76	7.034.556,56	7.792.098,43	8.698.811,13
Angkutan & Kominikasi	2.945.640,97	3.244.612,89	3.651.369,31	4.023.678,45	4.619.928,70
Keuangan	2.340.471,90	2.610.477,11	2.881.068,05	3.203.983,95	3.742.089,31
Jasa-Jasa	4.479.101,42	4.731.580,99	5.003.598,42	5.308.826,66	5.535.545,30
PDRB	38.867.679,22	41.332.426,29	44.549.824,55	47.326.078,38	51.197.034,67

Sumber : Badan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Data Diolah Kembali Tahun 2012

Berdasarkan data tabel 4.6 yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar dan data tabel pembanding 4.7 yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan serta dengan menggunakan rumus *shift-share* (pergeseran sektor) ekonomi, maka hasil perhitungan dapat diketahui (lihat lampiran 1 dan 2 proses hasil perhitungan) yaitu :

Tabel 4.8. HASIL PERHITUNGAN *SHIFT-SHARE* KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 – 2010

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan			Komponen (Jutaan Rp.)			
		Rn	Rm	Rij	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian		0,04	0,09	27.450,02	-11.764,29	19.607,16	35.292,89
2	Pertambangan		0,04	0,03	385,05	-165,02	-55,01	165,02
3	Industri		0,06	0,39	4.739,72	-677,10	22.344,41	26.407,03
4	Listrik, Gas dan Air Bersih		0,10	0,12	660,39	283,02	188,68	1.132,09
5	Bangunan		0,13	0,07	2.974,41	2.549,49	-2.549,49	2.974,41
6	Perdagangan Hotel & Restoran		0,11	0,08	6.248,97	3.570,84	-2.678,13	7.141,68
7	Angkutan & Komunikasi		0,12	0,09	2.733,32	1.952,37	-1.171,42	3.514,27
8	Kuangan Persewaan & Jasa Per.		0,12	0,09	3.502,42	2.501,73	-1.501,04	4.503,11
9	Jasa-jasa Lainnya		0,05	0,10	8.872,61	-2.535,03	6.337,58	12.675,16
Total			0,07	0,07	57.566,90	-	40.522,74	93.805,66

Sumber : Hasil Olahan Data Tahun 2012

Berdasarkan analisa *shift-share* tersebut di atas, diketahui bahwa selama kurun waktu 2006-2010 produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 93,81 miliar. Hal ini dapat dilihat dari total nilai Dij yang positif pada setiap kegiatan ekonomi. Kenaikan kinerja perekonomian Kabupaten Takalar disumbangkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada pada PDRB.

Kemudian sektor-sektor ekonomi yang kompetitif yang terdapat di Kabupaten Takalar yaitu (lihat nilai Cij) **sektor pertanian, industri, listrik, gas, dan air bersih serta jasa-jasa lainnya**. Keempat sektor ekonomi di Kabupaten Takalar tersebut selama kurun waktu pengamatan telah menunjukkan tingkat kompetitifan yang semakin tinggi dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Nilai Cij yang negatif nilainya mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat provinsi. Sektor ekonomi yang mengalami penurunan tersebut yaitu pertambangan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, serta jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sementara itu, output yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Takalar sebagai hasil interaksi antara kegiatan industri di mana ada aktivitas yang saling berhubungan satu sama lain dan menyerupai aktivitas-aktivitas yang lain sebagaimana besar berdampak negatif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang positif dalam perekonomian Kabupaten Takalar yaitu Listrik, Gas dan Air Bersih, bangunan, Perdagangan Hotel dan Restoran, Angkutan & Komunikasi dan Keuangan Persewaan & Jasa Persewaan.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan terhadap perekonomian Kabupaten Takalar menunjukkan nilai positif (Nij) pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai output Rp. 57,57 miliar.

4.8. Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Kabupaten Takalar

Untuk menganalisis berapa besar kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar, maka penulis menggunakan analisis kontribusi yang rumusnya telah dikemukakan pada bab terdahulu serta adapun hasil analisisnya yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Kontribusi Sektor Pertanian

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2006 yaitu : } S_j &= \frac{339.089,92}{710.107,96} \times 100 \% \\ &= 47,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2007 yaitu : } S_j &= \frac{357.671,91}{752.977,04} \times 100 \% \\ &= 47,50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2008 yaitu : } S_j &= \frac{378.673,68}{799.564,11} \times 100 \% \\ &= 47,36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2009 yaitu : } S_j &= \frac{412.089,23}{852.101,15} \times 100 \% \\ &= 48,36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2010 yaitu : } S_j &= \frac{473.190,75}{919.757,43} \times 100 \% \\ &= 51,45 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor pertanian tersebut di atas, maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar kontribusi sektor pertanian masih relatif besar dengan rata-rata kontribusinya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 48,50 % per tahun dan selebihnya 51,50 % disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi lainnya.

b. Analisis Kontribusi Sektor Pertambangan

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2006 yaitu : } S_j &= \frac{5.229,14}{710.107,96} \times 100 \% \\ &= 0,74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2007 yaitu : } S_j &= \frac{5.399,61}{752.977,04} \times 100 \% \\ &= 0,72 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2008 yaitu : } S_j &= \frac{5.385,24}{799.564,11} \times 100 \% \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2009 yaitu : } S_j &= \frac{5.514,35}{852.101,15} \times 100 \% \\ &= 0,65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2010 yaitu : } S_j &= \frac{5.975,25}{919.757,43} \times 100 \% \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor pertambangan tersebut di atas, maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar kontribusi sektor pertambangan masih relatif kecil dengan rata-rata kontribusinya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 0,68 % per tahun dan selebihnya 99,32 % disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi lainnya.

c. Analisis Kontribusi Sektor Industri

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2006 yaitu : } S_j &= \frac{63.042,84}{710.107,96} \times 100 \% \\ &= 8,88 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2007 yaitu : } S_j &= \frac{64.493,26}{752.977,04} \times 100 \% \\ &= 8,57 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2008 yaitu : } S_j &= \frac{66.744,71}{799.564,11} \times 100 \% \\ &= 8,35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2009 yaitu : } S_j &= \frac{69.855,57}{852.101,15} \times 100 \% \\ &= 8,20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2010 yaitu : } S_j &= \frac{74.415,25}{919.757,43} \times 100 \% \\ &= 8,09 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor industri tersebut di atas, maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar kontribusi sektor industri masih relatif rendah dengan rata-rata kontribusinya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 8,42 % per tahun dan selebihnya 91,58 % disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi lainnya.

d. Analisis Kontribusi Sektor Jasa

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2006 yaitu : Sj} &= \frac{302.746,06}{710.107,96} \times 100 \% \\ &= 42,63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2007 yaitu : Sj} &= \frac{325.412,26}{752.977,04} \times 100 \% \\ &= 43,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2008 yaitu : Sj} &= \frac{348.742,48}{799.564,11} \times 100 \% \\ &= 43,62 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2009 yaitu : Sj} &= \frac{383.110,15}{852.101,15} \times 100 \% \\ &= 44,96 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2010 yaitu : Sj} &= \frac{425.221,52}{919.757,43} \times 100 \% \\ &= 46,23 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor jasa tersebut di atas, maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar kontribusi sektor jasa secara *aggregate* atau menyeluruh masih relatif besar dengan rata-rata kontribusinya dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 44,13% per tahun dan selebihnya 55,87 % disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi lainnya.

Dari hasil analisa ini pula maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan di dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.9. Analisis *Location Quotien* Kabupaten Takalar

Sebelum masuk pada inti dari pembahasan analisis *location quotien* atau analisa teori basis, maka terlebih dahulu akan dijelaskan kriteria asumsi dari analisa teori basis yaitu :

1. Nilai LQ di sektor $i = 1$ ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi kabupaten adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi provinsi.
2. Nilai LQ di sektor $i > 1$ ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi kabupaten adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi provinsi. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi kabupaten sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi kabupaten.
3. Nilai LQ di sektor $i < 1$ ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi kabupaten adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi provinsi. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi kabupaten dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi kabupaten.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dengan menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar dan dengan menggunakan data pembanding produk domestik regional bruto (PDRB) Sulawesi Selatan dan dianalisa dengan menggunakan program *microsoft excel* maka hasil analisisnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9 HASIL ANALISA LOCATION QUOTIEN (LQ) TEORI BASIS KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006-2010

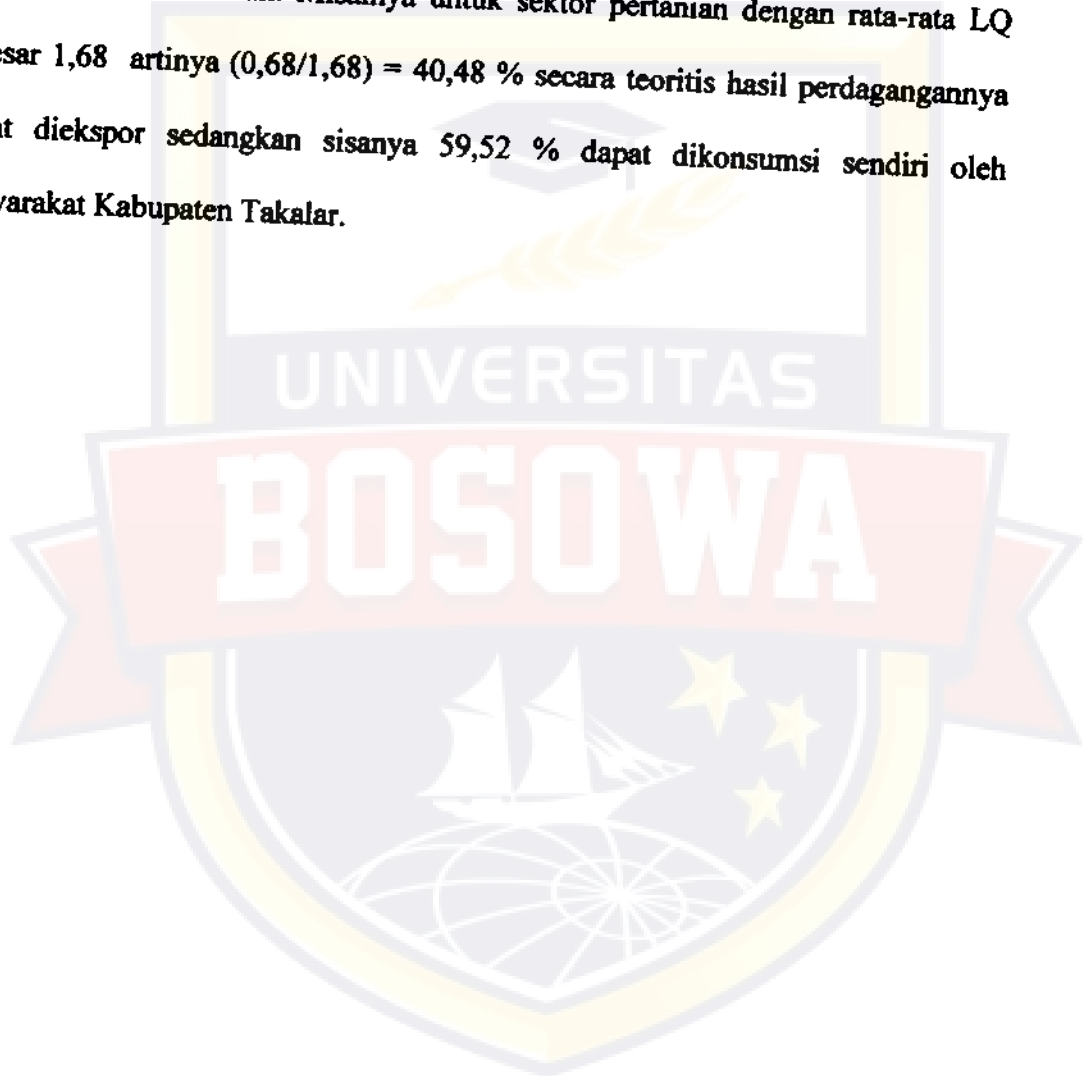
No	Lapangan Usaha	Nilai Produksi (Rp.)					Rata-rata
		T a h u n					
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Pertanian	1,57	1,61	1,63	1,69	1,91	1,68
2	Pertambangan	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07	0,07
3	Industri	0,63	0,62	0,60	0,60	0,60	0,61
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,12	1,14	1,13	1,16	1,25	1,16
5	Bangunan	1,15	1,11	1,00	0,94	0,94	1,03
6	Perdagangan Hotel & Restoran	0,73	0,71	0,70	0,68	0,67	0,70
7	Angkutan & Komunikasi	0,63	0,61	0,57	0,57	0,56	0,59
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	0,99	0,95	0,94	0,93	0,90	0,94
9	Jasa-jasa Lainnya	1,28	1,33	1,38	1,44	0,03	1,09

Sumber : Hasil Analisa, Data Diolah Kembali Tahun 2012

Berdasarkan data analisa *location quotien* atau teori basis tersebut di atas, maka dapat dikatakan di Kabupaten Takalar selama periode pengamatan tahun 2006 hingga tahun 2010 terdapat beberapa sektor kegiatan ekonomi yang bisa dijadikan sebagai sektor ekonomi basis atau potensial, hal ini dapat dilihat dari angka rasio masing-masing sektor ekonomi yang menunjukkan nilai lebih dari satu, lihat tabel analisis tersebut di atas yaitu :

1. Sektor pertanian
2. Listrik, gas dan air bersih
3. Bangunan
4. Jasa-jasa lainnya

Untuk nilai indeks LQ yang sama dengan satu atau lebih mengandung pengertian bahwa penduduk suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya akan suatu barang dengan hasil sendiri, atau daerah tersebut mampu mengekspor hasil pertanian ke luar daerah. Misalnya untuk sektor pertanian dengan rata-rata LQ sebesar 1,68 artinya $(0,68/1,68) = 40,48\%$ secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 59,52 % dapat dikonsumsi sendiri oleh masyarakat Kabupaten Takalar.



BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab pembahasan, maka yang yang menjadi kesimpulan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Selama kurun waktu 2006-2010 produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 93,81 miliar. Hal ini dapat dilihat dari total nilai Dij yang positif pada setiap kegiatan ekonomi. Kenaikan kinerja perekonomian Kabupaten Takalar disumbangkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada pada PDRB. Dan pergeseran sektor terjadi dari pertanian ke sektor jasa.
2. Sektor pertanian di Kabupaten Takalar, masih merupakan sektor yang paling besar nilai produksinya dan demikian pula halnya nilai kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) dengan rata-rata kontribusinya per tahun selama kurun waktu tahun r 2006 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 48,50 %, kemudian disusul oleh sektor jasa dengan rata-rata tingkat kontribusinya yaitu sebesar 44,13 % dan sektor industri sebesar 8,09 % dan kemudian sektor pertambangan yaitu sebesar 0,68 % per tahun.
3. Berdasarkan hasil analisa *location quotien* (LQ) terdapat empat sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis yaitu sektor pertanian, Listrik, gas dan air bersih, Bangunan dan Jasa-jasa lainnya di mana ke empat sektor tersebut memmiliki nilai $LQ > 1$

5.2. S a r a n

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka yang menjadi saran dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Agar terjadi pergeseran sektor ekonomi dari sektor pertanian (agribisnis) ke sektor industri (agriindustri) dan ke sektor jasa, maka sebaiknya Pemerintah Kabupaten Takalar lebih mengintensifkan keterkaitan sektoral (interkoneksi sektor), yang artinya pengembangan pembudidayaan sektor pertanian yang mampu mendorong sektor industri sebagai input produksi dan sektor industri diupayakan peningkatan produktivitasnya guna mendorong pengembangan sektor jasa.
2. Agar kontribusi setiap sektor-sektor ekonomi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Takalar lebih besar peningkatannya pada tahun-tahun akan datang, maka sebaiknya Pemerintah Kabupaten Takalar atau Dinas terkait lebih meningkatkan kinerjanya terutama dalam penyuluhan-penyuluhan dan pemberdayaan-pemberdayaan kelompok usaha baik pertanian, industri dan jasa.
3. Agar di Kabupaten Takalar terdapat lebih banyak sektor basis, maka sebaiknya Pemerintah Kabupaten Takalar lebih membuka diri dalam peningkatan investasi pada sektor pertanian dan Industri serta lebih mengoptimalkan peningkatan perdagangan (ekspor dan impor) barang-barang hasil pertanian dan industri kerajinan tangan. Karena dengan cara ini disatu sisi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan disisi lain juga mampu meningkatkan pendapatan pemerintah Kabupaten Takalar

baik dari segi devisa, pajak dan retribusi serta pungutan-pungutan lainnya yang dianggap sah menurut undang-undang.



DAFTAR PUSTAKA

- Boediono (1992), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Bengolo, M.T. 1995. *Tenaga Kerja dan Pembangunan*, Jasa Karya, Jakarta
- Faisal Basri, 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Penerbit Erlangga Jakarta
- Irawan dan M. suparmoko. 1990. *Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Jingan, M.L,1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, penerbit. Rajawali press, Jakarta
- Kodhyat H, 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Pendit, Nyoman S, 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Radnya Paramita. Jakarta.
- Radiawan, Hari, Hartati, dan Soepomo, SriSadah, 1997/1998. *Pengembangan Ekonomi*. Penerbit Tarsito Bandung.
- Radiawan, Hari, Hartati, dan Soepomo, SriSadah,1997/1998. *Pengembangan Ekonomi*, Penerbit Tarsito Bandung.
- Sadono Sukirno, 1994. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Penerbit Radja Grafindo Persada Jakarta
- Sudarsono, 1982. *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit, LP3ES, Jogyakarta
- Sumitro Djojohadikusumo, 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit, Gramedia Jakarta
- Sistem Linkage 1999. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjuntak J. Payaman, 1990, *Pengantar Sumber Daya Manusia*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Tadang Ambar, 1989, *Ekonomi Pembangunan*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Tallasa Tjoy, 1991, *Peranan Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja*, PP3ES, Jakarta
- Tri Widodo, 2006. *Perencanaan Pembangunan Era Otonomi Daerah*. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

ANALISIS SHIFT-SHARE PERGESERAN SEKTOR EKONOMI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 - 2010
BERDASARKAN HARGA KONSTAN (JUJUAN RUPIAH)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	Rerata
1	Pertanian	339.089,92	357.671,91	378.673,68	412.089,23	473.190,75	392.143,10	0,05	0,06	0,09	0,15	0,09
2	Pertambangan	5.229,14	5.399,61	5.385,24	5.514,35	5.975,25	5.500,72	0,03	0,00	0,02	0,08	0,03
3	Industri	63.042,84	64.493,26	66.744,71	69.855,57	74.415,25	67.710,33	0,28	0,42	0,05	0,83	0,39
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.525,33	8.353,01	9.162,02	10.223,25	11.907,12	9.434,15	0,11	0,10	0,12	0,16	0,12
5	Bangunan	37.586,78	39.394,70	41.633,21	44.727,51	49.115,37	42.491,51	0,05	0,06	0,07	0,10	0,07
6	Perdagangan Hotel & Restoran	76.681,75	82.141,57	88.188,59	95.232,45	104.110,33	89.270,94	0,07	0,07	0,08	0,09	0,08
7	Angkutan & Komunikasi	33.810,63	35.933,04	37.403,18	41.272,15	46.818,13	39.047,43	0,06	0,04	0,10	0,13	0,09
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	42.479,38	45.284,40	48.436,33	53.717,25	60.255,17	50.034,51	0,07	0,07	0,11	0,12	0,09
9	Jasa-jasa Lainnya	104.562,19	114.305,54	123.937,15	137.937,54	153.015,40	126.751,56	0,09	0,08	0,11	0,11	0,10
	PDRB Kabupaten Takalar	710.107,96	752.977,04	799.564,11	852.101,15	919.757,43	822.384,25	0,06	0,06	0,07	0,08	0,07



ANALISIS SHIFT-SHARE PERGESERAN SEKTOR EKONOMI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2006 - 2010
BERDASARKAN HARGA KONSTAN (JUJUAAN RUPIAH)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-Rerata
1	Pertanian	11.802.563,14	12.181.818,23	12.923.422,93	13.528.694,51	13.809.801,74	12.849.260,11	0,03	0,06	0,05	0,02	0,04
2	Pertambangan	3.891.338,22	4.157.151,84	4.034.942,76	3.852.793,21	4.491.341,07	4.085.513,42	0,07	-0,03	-0,05	0,17	0,04
3	Industri	5.481.512,85	5.741.389,91	6.241.442,02	6.468.785,46	6.869.433,85	6.160.512,82	0,05	0,09	0,04	0,06	0,06
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	368.274,35	400.881,01	450.999,19	490.447,48	529.818,01	448.084,01	0,09	0,13	0,09	0,08	0,10
5	Bangunan	1.787.872,72	1.942.088,56	2.328.425,32	2.656.772,23	2.900.265,53	2.323.084,87	0,09	0,20	0,14	0,09	0,13
6	Perdagangan Hotel & Restoran	5.770.903,64	6.322.425,76	7.034.556,56	7.792.098,43	8.698.811,13	7.123.759,10	0,10	0,11	0,11	0,12	0,11
7	Angkutan & Komunikasi	2.945.640,97	3.244.612,89	3.651.369,31	4.023.678,45	4.619.928,70	3.697.046,06	0,10	0,13	0,1	0,15	0,12
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	2.340.471,90	2.610.477,11	2.881.068,05	3.203.983,95	3.742.089,31	2.955.618,06	0,12	0,10	0,11	0,17	0,12
9	Jasa-jasa Lainnya	4.479.101,42	4.731.580,99	5.003.598,42	5.308.826,66	5.535.545,30	5.011.730,56	0,06	0,06	0,06	0,04	0,05
PDRB Prov. Sul-Sel		38.867.679,22	41.332.426,29	44.549.824,55	47.326.078,38	51.197.034,67	44.654.608,62	0,06	0,08	0,06	0,08	0,07

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Shift-Share Kabupaten Takalar Tahun 2006 - 2010

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan			Komponen			
		Rn	Rin	Rij	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian		0,04	0,09	27.450,02	-11.764,29	19.607,16	35.292,89
2	Pertambangan		0,04	0,03	385,05	-165,02	-55,01	165,02
3	Industri		0,06	0,39	4.739,72	-677,10	22.344,41	26.407,03
4	Listrik, Gas dan Air Bersih		0,10	0,12	660,39	283,02	188,68	1.132,09
5	Bangunan		0,13	0,07	2.974,41	2.549,49	-2.549,49	2.974,41
6	Perdagangan Hotel & Restoran		0,11	0,08	6.248,97	3.570,84	-2.678,13	7.141,68
7	Angkutan & Komunikasi		0,12	0,09	2.733,32	1.952,37	-1.171,42	3.514,27
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.		0,12	0,09	3.502,42	2.501,73	-1.501,04	4.503,11
9	Jasa-jasa Lainnya		0,05	0,10	8.872,61	-2.535,03	6.337,58	12.675,16
	Total	0,07	0,07	57.566,90	40.522,74	93.805,66		

**ANALISA LOCATION QUOTIEN (LQ) TEORI BASIS EKONOMI KABUPATEN TAKALAR
DENGAN MENGGUNAKAN DATA PDRB HARGA KONSTAN TAHUN 2006 - 2010
(JUTAAN RUPIAH)**

No.	Lapangan Usaha	Nilai Produksi (Rp)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	339.089,92	357.671,91	378.673,68	412.089,23	473.190,75
2	Pertambangan	5.229,14	5.399,61	5.385,24	5.514,35	5.975,25
3	Industri	63.042,84	64.493,26	66.744,71	69.855,57	74.415,25
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.525,33	8.353,01	9.162,02	10.223,25	11.907,12
5	Bangunan	37.586,78	39.394,70	41.633,21	44.727,51	49.115,37
6	Perdagangan Hotel & Restoran	76.681,75	82.141,57	88.188,59	95.232,45	104.110,33
7	Angkutan & Komunikasi	33.810,63	35.933,04	37.403,18	41.272,15	46.818,13
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	42.479,38	45.284,40	48.436,33	53.717,25	60.255,17
9	Jasa-jasa Lainnya	104.562,19	114.305,54	123.937,15	137.937,54	153.015,40
PDRB Kabupaten Takalar		710.107,96	752.977,04	799.564,11	852.101,15	919.757,43



SECTION QUOTIEN (LQ) TEORI BASIS EKONOMI KABUPATEN TAKALAR
 DENGAN MENGGUNAKAN DATA PERBANDINGAN PDRB HARGA KONSTAN
 PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2006 - 2010 (JUTAAN RUPIAH)

Nilai Produksi (Rp)

No.	Lapangan Usaha	T a h u n				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	11.802.563,14	12.181.818,23	12.923.422,93	13.528.694,51	13.809.801,74
2	Pertambangan	3.891.338,22	4.157.151,84	4.034.942,76	3.852.793,21	4.491.341,07
3	Industri	5.481.512,85	5.741.389,91	6.241.442,02	6.468.785,46	6.869.433,85
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	368.274,35	400.881,01	450.999,19	490.447,48	529.818,01
5	Bangunan	1.787.872,72	1.942.088,56	2.328.425,32	2.656.772,23	2.900.265,53
6	Perdagangan Hotel & Restoran	5.770.903,64	6.322.425,76	7.034.556,56	7.792.098,43	8.698.811,13
7	Angkutan & Komunikasi	2.945.640,97	3.244.612,89	3.651.369,31	4.023.678,45	4.619.928,70
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	2.340.471,90	2.610.477,11	2.881.068,05	3.203.983,95	3.742.089,31
9	Jasa-jasa Lainnya	4.479.101,42	4.731.580,99	5.003.598,42	5.308.826,66	5.535.545,30
PDRB Prov. Sul-Sel		38.867.679,22	41.332.426,29	44.549.824,55	47.326.078,38	51.197.034,67

ANALISA LOCATION QUOTIEN (LQ) TEORI BASIS EKONOMI KABUPATEN TAKALAR
 DENGAN MENGGUNAKAN DATA PERBANDINGAN PDRB HARGA KONSTAN
 PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2006 - 2010 (JUTAAN RUPIAH)

No.	Lapangan Usaha	Nilai Produksi (Rp)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	0,02873019	0,02936113	0,02930135	0,03046038	0,03426485
2	Pertambangan	0,00134379	0,00129887	0,00133465	0,00143126	0,00133039
3	Industri	0,01150099	0,01123304	0,01069380	0,01079887	0,01083281
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,02043403	0,02083663	0,02031494	0,02084474	0,02247398
5	Bangunan	0,02102319	0,02028471	0,01788041	0,01683528	0,01693478
6	Perdagangan Hotel & Restoran	0,01328765	0,01299210	0,01253648	0,01222167	0,01196834
7	Angkutan & Komunikasi	0,01147819	0,01107468	0,01024360	0,01025732	0,01013395
8	Keuangan Persewaan & Jasa Per.	0,01814992	0,01734717	0,01681194	0,01676577	0,01610201
9	Jasa-jasa Lainnya	0,02334446	0,02415800	0,02476960	0,02598268	0,02764234
	T o t a l	0,01826988	0,01821759	0,01794764	0,01800490	0,01796505

